

**CITRA GENDER PEREMPUAN-PEREMPUAN
TAHANAN POLITIK INDONESIA MASA ORDE BARU
DALAM NOVEL DARI DALAM KUBUR**

***THE GENDER IMAGE OF WOMEN POLITICAL PRISONERS OF INDONESIA
DURING THE NEW ORDER PERIOD IN THE NOVEL DARI DALAM KUBUR***

Iswan Afandi

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Timor
Jalan El Tari KM 09, Sasi, Kefamenanu, Timor Tengah Utara
Nusa Tenggara Timur, Indonesia 85613
iswan@unimor.ac.id

(Naskah diterima tanggal 1 Juli 2021, direvisi terakhir tanggal 12 Mei 2022
dan disetujui tanggal 23 Juni 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.870>

Abstract

The purpose of this study is to describe the image of Indonesian women political prisoners in the novel Dari Dalam Kubur. This type of research uses qualitative research with descriptive methods. The theory used in this research is the theory of feminism. The analysis focuses on the author's thoughts, social phenomena, and traditional and modern culture about women, including marginalization, stereotypes, subordination, violence, and workload. There are different types of feminism. Therefore, the type of feminism presented in the study is adjusted to the research findings. Data was collected, through library data sources, and relevant research journal articles. The data collection technique used in this research is the reading and note-taking technique. The novel is read in its entirety and then recorded things that are by the research focus. The results showed that the type of feminism used by the author of Marching was socialist-Marxist feminism. Something is interesting in the research findings, namely the phenomenon of "intellectual genocide" through the application of the "spatial organization" method by the New Order government to kill groups of women who are considered to have "left ideology" in Indonesia. In addition, there was a colonial transformation into a neocolonial culture, in which Indonesian women were socially and politically colonized by the United States and the New Order rulers. Problems of gender inequality were found, namely the problem of violence against women, marginalization, stereotypes, subordination, and double workload.

Keywords: Indonesian political prisoners; women; novels; socialist-marxist feminism

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan citra perempuan tahanan politik Indonesia dalam novel *Dari Dalam Kubur*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu teori feminisme. Analisis difokuskan pada pemikiran pengarang, fenomena sosial, budaya tradisional dan modern tentang perempuan, meliputi marginalisasi, stereotipe, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja. Ada berbagai jenis-jenis feminisme. Oleh karena itu, jenis feminisme yang disajikan dalam penelitian disesuaikan pada temuan penelitian. Data yang dikumpulkan, melalui sumber data perpustakaan, artikel jurnal penelitian yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik baca dan catat. Novel dibaca keseluruhan kemudian dicatat hal-hal yang sesuai

dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan jenis feminisme digunakan oleh pengarang Marching ialah feminisme sosialis-marxist. Ada yang menarik dalam temuan penelitian, yakni fenomena “genosida intelektual” melalui penerapan metode “pengorganisasian ruang” oleh pemerintah orde baru untuk membunuh kelompok perempuan yang dianggap memiliki “ideologi kiri” di Indonesia. Selain itu, terjadi transformasi kolonial ke budaya neokolonialisme, yakni perempuan Indonesia dijajah secara sosial dan politik oleh Amerika Serikat dan penguasa orde baru. Masalah ketidakadilan gender ditemukan yakni masalah kekerasan terhadap perempuan, marginalisasi, stereotipe, subordinasi, dan beban kerja ganda.

Kata kunci: *tahanan politik Indonesia; perempuan; novel; feminisme sosialis-marxist*

1. Pendahuluan

Jutaan perempuan mengalami masalah pelecehan seksual, kekerasan, objektifikasi, kerusakan fisik, psikologis, dan alat reproduksi yang didominasi oleh perbuatan laki-laki (Andreasen, 2020; Berbegal-Bolsas dkk., 2020: 2; Bjarnegård, Håkansson, dan Zetterberg, 2020: 2; Chernyak, 2020). Penelitian Muluneh dkk. (2020) ditemukan angka prevalensi IPV tertinggi, yakni masalah kekerasan seksual (18,75%), emosional (29,40%), fisik (25,87%) yang menunjukkan perempuan rentan mengalami kekerasan dibandingkan laki-laki.

Tentang gender pernah diteliti oleh Livingston dan Davis (2020); Koster (2020); dan Lough (2020). Namun, solusi yang signifikan belum ditemukan. Fenomena ketidakadilan gender masih terjadi disebabkan perbedaan jenis kelamin, etnis, kecacatan, kasta, kelas, dan hasil konstruksi manusia (Rajni, 2020: 1).

Berbagai isu ketidakadilan gender menekankan pentingnya penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dianggap menarik karena memiliki persamaan dan perbedaan dengan sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya ialah sama-sama menggunakan teori feminisme. Perbedaannya ialah bahwa dalam penelitian ini mengkaji hasil catatan perempuan-perempuan tahanan politik Indonesia pada masa orde baru yang diramu dalam bentuk novel.

Berdasarkan pada latar belakang, ditentukan tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan citra perempuan-perempuan tahanan politik Indonesia yang meliputi (a) pemikiran feminis modern dan teknik inovatif pengarang Soe Tjen Marching; (b) fenomena sosial, budaya tradisional dan modern tentang perempuan; dan (c) berbagai masalah sosial, yakni kekerasan, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan beban kerja. Manfaat penelitian, yakni memberikan gambaran pada pembaca mengenai ketidakadilan gender melalui metode “pengorganisasian ruang” dan “genosida intelektual” terhadap perempuan Indonesia pada era orde baru yang dianggap memiliki “ideologi kiri”.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi teori kesusasteraan, bagi dosen dan para peneliti. Tulisan ini dapat juga dijadikan referensi dan sumber pembelajaran sastra dalam hubungannya dengan teori-teori feminisme. Selanjutnya, dibahas teori sastra dan teori feminisme.

Karya sastra sebagai tiruan kenyataan sekaligus ideologi perjuangan tentang bagaimana masyarakat ideal (Abrams, 1971). Karya sastra sebagai kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru lingkungan alam dan dunia subjektif manusia (Lawtoo, 2020: 213).

Pengapresian terhadap karya sastra yang didasarkan pada aspek kehidupan pengarang disebut pendekatan ekspresif (Abrams, 1971). Melalui karya sastra,

pengarang mengekspresikan kondisi masyarakat, peristiwa sosial, politik, pandangan dunia pengarang, visi, dan pengamatan filosofis tentang dunia manusia. Karya sastra sebagai ekspresi perasaan sekaligus ciri budaya dalam suatu bangsa (Zinalabedini dan Shahin, 2020: 83).

Pengetahuan tentang feminisme telah dijadikan perangkat penting dalam kebijakan kesetaraan gender (Cockayne dan Richardson, 2020). Feminisme menangkap fenomena penindasan dari sudut pandang gender (Gonsalves, 2020: 1), guna menciptakan dan melindungi persamaan hak politik, ekonomi, sosial, dan kesempatan yang sama bagi perempuan (Yurtsever, Korkmaz, dan Cemalcilar, 2021: 3).

Sistem gender yang selama ini dipersepsikan bahwa pria lebih tangguh dan wanita cenderung bersifat lembut serta dinilai rendah (Mishel, Ford, dan Caudillo, 2020: 6), merupakan hasil konstruksi sosial (Liu, Li, dan Wu, 2020: 1), yang tahan terhadap perubahan (Roos, 2020: 2). Feminisme memungkinkan perempuan memahami situasi sosialnya (Macleod, Bhatia, dan Liu, 2020: 297).

Feminis sosialis berteori tentang penyebab penindasan gender di bawah kapitalisme dan berfokus pada dimensi material, ekonomi, politik dan transformasi sosial daripada pengakuan perbedaan atau kesempatan yang sama (Walby, 2001: 502), serta memandang perempuan sulit mencapai masyarakat yang adil dengan adanya sistem kapitalisme dan patriarki. Oleh karena itu, Smith (1990) mengatakan bahwa feminisme sosialis melawan bentuk patriarki disebabkan oleh kapitalisme.

Ada beberapa bentuk ketidakadilan gender yang cenderung dialami oleh perempuan di antaranya kekerasan, marginalisasi, stereotipe, beban kerja, dan subordinasi.

Kekerasan gender memiliki beberapa bentuk, seperti kekerasan tubuh, seksual, emosional, sosial, ancaman, intimidasi, dan perampasan ekonomi (Rollero, 2020: 749). Fenomena ketidakadilan gender harus mendapat perhatian agar menjadi bagian dalam perencanaan keselamatan serta mobilitas perempuan di sektor publik (Ding, Loukaitou-Sideris, dan Agrawal, 2020: 267). Salah satu isu utama dalam feminisme gelombang ke empat saat ini adalah menyoroti masalah kekerasan seksual (Schiele, Louie, dan Chen, 2020: 660).

Istilah marginalisasi gender adalah upaya mendorong kelompok dan individu ke samping atau bahkan ke tepi (Biana dan Joaquin, 2019: 1). Kelompok termarginal sebagai kelompok yang secara sistematis disingkirkan dari partisipasinya dalam masyarakat oleh kelompok dominan (Banerjee, 2020).

Menurut stereotip tradisional, pria menjadi pemimpin, pengambil keputusan, sedangkan wanita seharusnya tunduk dan pasif (Sakalli-Ugurlu, 2003: 296). Masyarakat patriarkal menganggap laki-laki lebih pintar, lebih kuat (Alan Dikmen dan Ilknur Munevver, 2020: 421).

Masalah beban kerja diklasifikasikan sebagai masalah jumlah (kuantitatif) pekerjaan yang harus diselesaikan dan kesulitan pekerjaan (kualitatif) (Dhamoon, 2020), memengaruhi kesehatan, kecemasan, dan depresi (Sjöberg dkk., 2020: 756). Penelitian Dessalegn dkk. (2020) mengungkapkan bahwa perempuan memiliki tingkat kelelahan dan beban kerja yang signifikan lebih tinggi.

Masalah subordinasi berkaitan dengan relasi gender, yaitu dominasi laki-laki dan subordinasi terhadap perempuan (Whitehead, 1979: 12). Laki-laki mengemban tugas berkaitan dengan kegiatan ruang publik dan pengambilan kepu-

tusan tentang pemeliharaan sosial, ekonomi keluarga, sedangkan wanita mengambil ruang pribadi keluarga, bertanggung jawab mengatur dinamika keluarga, pekerjaan rumah, perawatan anak, kesehatan, dan pendidikan dalam keluarga (Piosiadlo, Fonseca, dan Gessner, 2014). Posisi subordinat perempuan dalam masyarakat membuat mereka tidak dapat memperoleh manfaat yang sama seperti laki-laki (Drucza, Maria del Rodriguez, dan Bekele Birhanu, 2020: 2). Marlow (2020) mengatakan perempuan dapat tersubordinasi akibat perbedaan ras, jenis kelamin, kelas, etnis, dan usia.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini ialah kata-kata, kalimat atau ungkapan yang menunjukkan: (a) pemikiran feminis modern dan teknik inovatif pengarang Soe Tjen Marching; (b) fenomena sosial, budaya tradisional dan modern mengenai perempuan; dan (c) berbagai masalah sosial, yakni kekerasan, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan masalah beban kerja sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data penelitian ini ialah novel berjudul *Dari Dalam Kubur* (2020) karya Soe Tjen Marching diterbitkan oleh Marjin Kiri, berjumlah 509 halaman. Data yang dikumpulkan, melalui sumber data perpustakaan, artikel jurnal penelitian yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik baca dan catat. Analisis data melalui tahapan pereduksian, penyajian data, verifikasi data, dan penyimpulan data (Miles, Huberman, dan Saldaña, 1994).

3. Hasil dan Pembahasan

Novel *Dari Dalam Kubur* menceritakan kondisi Indonesia dengan latar tahun 1965. Isi keseluruhan novel banyak memberikan gambaran tentang perempuan-perempuan

tahanan politik Indonesia, kondisi sosial, kesenjangan antara yang kaya dan miskin, pergulatan antara kapitalisme dan sosialisme, dan kondisi sosial politik di Indonesia secara umum. Pengarang Marching menarasikan tokoh Djing Fei (tokoh Mama) dan perempuan lainnya diduga terlibat dalam kelompok komunis. Melalui bantuan Amerika Serikat (CIA), semua tokoh yang dianggap komunis disiksa dan dibunuh oleh pemerintah orde baru.

3.1 Hasil

Pada bagian hasil, dideskripsikan mengenai citra perempuan tahanan politik Indonesia, meliputi: (a) pemikiran feminis modern dan teknik inovatif pengarang Soe Tjen Marching; (b) fenomena sosial, budaya tradisional dan modern mengenai perempuan; dan (c) berbagai masalah sosial, yakni kekerasan, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan beban kerja. Deskripsi hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

3.1.1 Pemikiran Feminis Modern dan Teknik Inovatif Pengarang Marching

Soe Tjen Marching berprofesi sebagai penulis dan feminis, lahir pada 23 April 1971 di Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Penulis menyelesaikan disertasi-nya mengenai autobiografi dan buku catatan harian perempuan-perempuan Indonesia di Universitas Monash, Australia. Hasil catatan harian itu selanjutnya ditulis dalam bentuk karya sastra. Salah satu hasil karyanya, yaitu novel *Dari Dalam Kubur* beraliran realisme sosial.

Dalam novel *Dari Dalam Kubur* para tokoh tahanan perempuan digambarkan sebagai pelopor perubahan sosial yang menentang sistem kapitalisme. Oleh karena itu, adanya visi sosial yang terrepresentasi-

kan dalam novel, juga memberikan gambaran jenis feminisme yang digunakan oleh pengarang Marching.

Jenis feminisme yang digunakan oleh pengarang Marching ialah feminisme sosialis. Feminisme sosialis ditandai dengan keterlibatan Amerika Serikat melalui CIA (lihat data 1). CIA mendanai peralatan komunikasi Angkatan Darat Indonesia untuk melakukan genosida terhadap kelompok perempuan yang memiliki "ideologi kiri".

Data 1. "Awal Desember 1965, CIA memberikan \$500.000 untuk mendanai peralatan komunikasi bagi Angkatan Darat yang tergabung dalam pasukan rahasia. Awal 1966, AS menyerahkan daftar orang-orang PKI yang harus dibunuh..." (Marching, 2020: 881).

3.1.2 Fenomena Sosial, Budaya Tradisional dan Modern Mengenai Perempuan

Dalam novel *Dari Dalam Kubur* ditemukan fenomena sosial metode "pengorganisasian ruang". Tujuannya ialah melanggengkan pemerintahan orde baru. Fenomena tersebut dapat dilihat melalui lakuan tokoh Pak Tri dan para sipir penjara. Para tahanan perempuan dilarang menulis setiap kejadian dalam penjara. Berikut ini adalah kutipan dalam novel.

Data 2. "Kamu harus tetap hidup, untuk menulis semua ini..." (Marching, 2020: 303).

Data 3. "Menulis dilarang keras ditempat ini. Kami ndak pernah dapat kertas atau tulis apa pun. Tapi Bu Yatmi dicatatnya semua kejadian disini." (Marching, 2020: 302).

Dengan menulis, tokoh Bu Yatmi dapat merekam setiap kejadian di sekitarnya. Tulisan tokoh Bu Yatmi merekam setiap kejadian yang sebelumnya tidak terduga, kejadian yang tidak banyak orang mengetahuinya, lihat Marching (2020: 303). Menurut tokoh bu Yatmi, peristiwa dalam

penjara merupakan ketidakdilan yang mesti diketahui oleh masyarakat Indonesia. Dengan demikian, sikap tokoh Bu Yatmi mencerminkan kepedulian sosial dengan memberikan penyadaran bagi masyarakat mengenai kebenaran yang telah disembunyikan oleh pemerintah orde baru.

Pada masa kepemimpinan orde baru ditemukan fenomena transformasi budaya kolonial ke budaya neokolonialisme, yaitu Amerika Serikat yang mengatur sistem politik Indonesia. Melalui CIA, Amerika selalu terlibat urusan negara lain, termasuk tatanan sosial dan sistem politik di Indonesia. Dengan demikian, fenomena tersebut menunjukkan penjajahan secara budaya. Masyarakat Indonesia diharapkan dapat memahami posisinya sebagai yang terjajah oleh sistem kapitalisme Amerika dan orde baru.

3.1.3 Masalah Sosial, yakni Kekerasan Gender, Marginalisasi, Subordinasi, Stereotype, dan Beban Kerja.

Berbagai masalah sosial terkait gender dinarasikan oleh pengarang dalam novel *Dari dalam Kubur* dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1
Deskripsi Judul Novel, Isu Gender, dan Jumlah Temuan Data

Judul Novel	Isu Gender	Jumlah Data
<i>Dari Dalam Kubur</i>	Kekerasan Gender	19
	Marginalisasi	6
	Subordinasi	3
	Stereotype	4
	Beban kerja ganda	6
	Jumlah Data	38

3.1.3.1 Kekerasan Gender

Data mengenai kekerasan gender adalah masalah dominan yang ditemukan, yaitu ada 19 data. Fenomena kekerasan yang

ditemukan meliputi kekerasan seksual, fisik, dan psikis.

Kekerasan seksual

Salah satu tahanan perempuan yang mengalami kekerasan seksual disoroti oleh pengarang Marching ialah Tokoh Ratna. Beberapa tokoh lain yang bernasib sama, yaitu tokoh Bu Oerip Kalsum, dan tokoh Fan. Tokoh Ratna dicirikan memiliki bentuk fisik yang masih belia. Oleh karena itu, para sipir lebih tertarik bersetubuh dengan gadis belia. Pengarang Marching menarasikan kondisi tubuh dan vagina Ratna rusak akibat penis para sipir dalam tahanan.

Data 4. "Kata beberapa orang, tubuh Ratna sudah remuk waktu dibawa kesana, terutama vaginanya..." (Marching, 2020: 296).

Kekerasan pada alat kelamin dialami oleh Bu Oerip Kalsum dalam penjara. Tubuhnya ditelanjangi, vaginanya dibakar, dan dijadikan bahan tontonan oleh para sipir. Setelah kemaluannya dibakar, ia diseret ke Sentong di Lawang kemudian tubuhnya ditebas hingga tewas. Jasad wanita itu dikuburkan secara massal di Kebun Raya Purwodadi.

Data 5. "Bu Oerip Kalsum, ditelanjangi dan kemaluannya dibakar di depan umum..." Dalam keadaan telanjang dan leher terikat, dia terus diseret ke Sentong di Lawang, di sana sang wanita mulia ini ditebas tubuhnya sampai tewas..." (Marching, 2020: 299).

Selain Bu Oerip Kalsum, para tahanan lain juga mendapatkan pelecehan seksual. Para sipir yang bertugas, merayu para tahanan perempuan agar mereka mau berhubungan seks.

Data 6. "Lihat saja bibir dan leher mereka," kata bu Yatmi, "Banyak cupang. Pasti mereka sudah dirayu..." (Marching, 2020: 305).

Ada yang menarik dengan tindakan Komandan Agus. Setelah menyetubuhi para tahanan, Komandan Agus memberikan khotbah pentingnya moralitas bangsa. Komandan Agus berkhutbah layaknya manusia tanpa dosa. Setelah berkhutbah tentang keadilan dan moralitas, Komandan Agus kemudian menyetubuhi vagina-vagina para tahanan perempuan itu dengan penisnya. Berikut ini adalah petikan dalam novel.

Data 7. "Hidup itu adil. Itulah yang terus dikhotbahkan oleh komandan Agus ketika menghujamkan penisnya ke rongga tubuh-tubuh kami..."

Data 8. "Setelah semalam dia mengunyah tubuh-tubuh kami dengan buas dan bernaflu, esoknya dia meminta kami duduk untuk mendengar petuahnya tentang Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keadilan..." (Marching, 2020: 287–288).

Tokoh perempuan lain mengalami kekerasan seksual dan fisik dalam tahanan ialah tokoh Fan. Karakter tokoh Fan digambarkan sebagai tokoh yang peduli sosial. Fan mengajarkan keterampilan kepada tokoh Lan Ing melalui usaha kue. Tokoh Lan Ing dapat bertahan hidup dengan membangun usaha kue. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dapat diberdayakan dan bekerja untuk perekonomian. Namun, pemerintahan otoriter membuat mereka tidak memiliki kebebasan. Setelah ditangkap, Fan disiksa seperti perempuan lain dalam penjara. Fan diperkosa secara bergilir (data 9). Setelah diperkosa, Fan ditikam dengan tongkat.

Data 9. "Fan yang selalu melindungi Lan Ing dari suaminya, yang melatih Lan Ing untuk membuat bermacam-macam kue, harus binasa di tangan para lelaki yang menggilir tubuhnya dan diakhiri dengan menikamkan tongkat baja..." (Marching, 2020: 284).

Marching menaraskan Komandan Agus sebagai kepala sipir. Ia merupakan pelaku utama peristiwa kejahatan seksual di dalam penjara. Para perempuan diperlakukan tidak manusiawi. Mereka dijadikan sebagai pemuas nafsu. Bentuk vagina yang disimbolkan dengan "daging-daging dan lobang-lobang" menyiratkan makna rendahnya harga diri bagi kaum perempuan (data 10).

Data 10. "Komandan Agus paling tahu bagaimana memperlakukan beberapa dari kami cuma sebagai daging-daging dan lobang-lobang pemuas ..." (Marching, 2020: 288).

Kekerasan Fisik

Kekerasan dialami oleh Djing Fei dan tahanan lain berupa kekerasan fisik. Setelah melayani birahi para sipir, Djing Fei menerima pukulan pada bagian kepala.

Data 11. "Kepala saya ditendang dan saya ditelanjangi. Lalu mereka mengeroyok tubuh saya." (Marching, 2020: 478).

Selain ditendang dan ditelanjangi, Djing Fei disiksa menggunakan puntung rokok. Bagian tubuhnya dibakar mulai perut, leher hingga puting payudaranya. Puntung rokok ditancapkan pada putingnya lalu diujatnya dengan teriakan rasis (data 12). Setelah Djing Fei diteriaki "lonte cina", badannya kemudian diinjak dengan sepatu (data 13).

Data 12. "Puntung-puntung rokok itu menancap di leher, perut, payudara, bahkan puting saya. Tubuh saya mengepul dengan bau kulit dan daging terbakar, dia mendesis pelan: "Ayo ngaku...lonte Cina..." (Marching, 2020: 286).

Data 13. "Saya ditengkurapkan di tengah ruang dan diinjak-injak oleh para lelaki itu dengan sepatu bot yang tajam dan berat..." (Marching, 2020: 478).

Cara lain menyiksa para tahanan, yakni melalui makanan. Jenis makanan yang diberikan ialah makanan kuda.

Data 14. "Makanan utama di sini adalah bulgur. Bulgur yang diberikan pada kami rupanya sama dengan yang dibuat untuk makanan kuda..." (Marching, 2020: 291).

Data 14 menunjukkan fenomena kekerasan fisik. Para tahanan diberikan makanan hewan menyebabkan penyakit. Para perempuan ini digambarkan seperti binatang yang disiksa secara fisik melalui makanan yang tidak layak (Marching, 2020: 292).

Jenis makanan lain yang mereka konsumsi dalam penjara, yaitu tikus, ular, cicak, kalajengking, belalang, serangga, dan bekicot. Makanan ini dianggap lebih baik dibandingkan makanan kuda. Makanan ini tentu tidak layak bagi siapa saja yang ingin memakannya. Sesuatu yang tidak biasa dijadikan makanan sehari-hari bahkan menjijikan. Namun, mereka harus makan agar dapat bertahan hidup. Dengan demikian, data 14 dan 15 menunjukkan kekerasan secara tidak langsung tetapi dilakukan secara terorganisir sehingga menimbulkan penderitaan fisik dan psikis.

Data 15. "Kami menangkap tikus, ular, cicak dan kalajengking, belalang dan serangga apa saja untuk dimasak, sebab bila bergantung dari makanan penjara, dijamin bakal cepat mampus. Saat musim hujan kami punya hasil buruan lain: bekicot yang kami buat sup; dan laron yang kami goreng ..." Cuma dengan ini, kami bisa bertahan hidup..." (Marching, 2020: 292).

Kekerasan Psikis

Fenomena lain yang disebabkan kekerasan fisik ialah trauma secara psikis. Fenomena tersebut dapat dilihat melalui perilaku tokoh Djing Fei. Djing Fei berstatus mantan tahanan politik yang selalu teringat peristiwa pemerkosaan di penjara sehingga kehilangan hasratnya untuk berhubungan seksual dengan suaminya.

Trauma akibat peristiwa pemerkosaan itu begitu mendalam. Bahkan, ia sering melampiaskan trauma itu kepada anaknya Karla. Tokoh Karla adalah anak yang lahir setelah Djing Fei diperkosa oleh para sipir penjara.

Data 16. "Saya juga berpikir tentang hal-hal yang saya ndak kehendaki: Agus Sunarto, dia muncul berkali-kali. Bahkan janin ini sudah membuat saya benci aroma suami saya sendiri. Berdekatan dengannya membuat saya enek..." (Marching, 2020: 315).

Data 17. "Tiba-tiba saya merasa sayalah yang dikuasai oleh pemerkosa jahanam itu. Lelaki yang sudah begitu brutal menjarah tubuh para wanita di penjara. Dialah yang sekarang menguasai otak saya, sampai saya tega menyakiti bocah cilik yang ndak berdaya." (Marching, 2020: 382).

Djing Fei diperkosa secara bergilir dalam tahanan. Hal itu menyebabkan ia hamil beberapa bulan setelah dibebaskan. Kekerasan seksual dan fisik telah menyebabkan dampak psikis jangka panjang. Peristiwa itu selalu tersimpan dalam benaknya sehingga Djing Fei melampiaskan kemarahan itu pada anaknya, Karla (data 17). Sejak kecil hingga remaja Karla kerap dianiaya disebabkan trauma yang dialami oleh ibunya.

3.1.3.2 Marginalisasi

Masalah gender yang ditemukan dalam novel *Dari Dalam Kubur* ialah marginalisasi. Keempat tokoh Srikandi aktif secara sosial dan politik menyuarkan hak-hak rakyat Indonesia yang dilanda kelaparan dan hidup di bawah garis kemiskinan. Sistem gaji tidak layak membuat para kapitalis semakin kaya. Namun, protes yang mereka lakukan dilabeli komunisme sehingga dijadikan tahanan politik. Data 18 menggambarkan citra perempuan yang

termarginalkan disebabkan kondisi sosial politik di Indonesia.

Data 18. "Tapi kesulitan yang saya hadapi jelas masih ndak ada apa-apanya dibandingkan ribuan atau jutaan orang lain yang dimarginalkan dengan label komunis." (Marching, 2020: 492–93).

Data 19. "empat perempuan perkasa yang saya jumpai dulu, ndak pernah mbungkuk-bungkuk di depan manusia mengkilap mana pun. Justru kepada anak-anak kelaparanlah, mereka bakal mbungkuk. Tapi justru inilah yang dibabat." (Marching, 2020: 392).

Selain masalah kemiskinan dan kelaparan, keempat perempuan srikandi khawatir dengan sistem pemerintahan Indonesia. Pemerintah menciptakan "budak mesin". Namun, umumnya mereka tidak sejahtera. Rakyat Indonesia digambarkan sebagai budak atau abdi bagi para kapitalis (data 20).

Data 20. "Mungkin mereka lebih baik lenyap dari bumi, daripada melihat para perempuan yang diperjuangkan nasibnya malah jadi mesin-mesin yang dengan sukarela mendidik bayi-bayi dari rahim mereka jadi abdi berikut..." (Marching, 2020: 341).

Secara implisit, pengarang Marching menarasikan penyebab terjadinya masalah marginalisasi. Keempat tokoh srikandi dimarginalisasikan akibat kritik mereka terhadap penguasa orde baru. Contoh pejabat Indonesia digambarkan melalui Pak Ariel, Pak Adi, Pak Yon, dan Bapak Walikota. Pak Ariel berencana mendirikan bangunan hotel. Oleh karena itu, Pak Ariel mengundang Bapak Walikota untuk acara peresmian hotel. Pak Ariel melakukan korupsi dengan pemberian gratifikasi kepada Bapak Walikota. Gratifikasi dilakukan untuk memudahkan proses pembangunan hotel (Marching, 2020: 390–91).

Singkatnya, pejabat Indonesia yang korup, bermental suap, berbudaya gratifikasi, dan bermental parasit diprotes oleh keempat tokoh srikandi sehingga mereka harus dibunuh dalam penjara. Hal tersebut menunjukkan marginalisasi perempuan dengan menyingkirkan peran mereka dari lingkungan sosialnya (lihat data 19).

3.1.3.3 Subordinasi

Data 21 dan 22 menunjukkan dominasi Bapak sebagai orang tua kepada anak perempuannya. Orang tua memaksa agar anak perempuan mereka segera menikah (data 21), tujuannya agar “melahirkan” (data 22). Subordinasi gender terjadi ketika orang tua tidak meminta pendapat atau pilihan bagi anak perempuannya; yang pada dasarnya anak perempuannya menolak untuk dijodohkan (data 21). Dengan demikian, data ini menunjukkan subordinasi dalam bentuk dominasi dalam hal pengambilan keputusan.

Data 21. Bapaknya si Mbak langsung menyahut dengan semangat: “Yowis, kenalkan wae,” tanpa peduli wajahnya anaknya yang terlihat kesal...” (Marching, 2020: 346).

Data 22. “Cepetan, lho, nanti jadi perawan tua.” Segeralah cepat payu, supaya cepat manak dan cepat menelorkan hambahamba yang baru...” (Marching, 2020: 346).

Data 23 menunjukkan bahwa anak perempuan yang patuh dapat menerima kodratnya untuk “melahirkan”, merawat, membesarkan anak, dan mengabdikan pada suami. Pandangan tersebut dijadikan aturan mutlak dalam keluarga sehingga anak perempuan berpotensi dijadikan objek eksploitasi dan kontrol oleh Bapak. Eksploitasi dimaksud adalah pernikahan paksa berdasarkan kepentingan ekonomi.

Pada masa orde baru, pemberdayaan terhadap perempuan hanya bertujuan untuk mengatur lingkungan domestik.

Perempuan dilatih sekadar untuk mendidik anak (data 23). Hal tersebut menunjukkan bahwa kebebasan perempuan dikontrol hanya untuk bergelut di ruang domestik. Perempuan yang bebas dan pandai melakukan kritik dianggap berbahaya (data 23). Secara implisit, pemerintah melanggar kekuasaan yang otoriter dengan mengontrol hak-hak perempuan. Dengan demikian, data 24 menunjukkan subordinasi terhadap perempuan disebabkan oleh kebijakan pemerintah, sebagaimana data berikut ini.

Data 23. “Di negeri ini, perempuan mesti dilatih seterampil mungkin, sekedar supaya cukup pintar untuk mendidik dan melatih budak-budak selanjutnya. Ndak lebih. Kalau terlalu pintar bakal berbahaya...” (Marching, 2020: 347).

Data 24. “perempuan yang mempunyai karier tetapi tetap mengutamakan pengabdian kepada suami dan keluarga...” (Marching, 2020: 500)

Data 21, 22, 23, dan 24 menunjukkan bahwa perempuan dapat mengalami subordinasi, baik dalam lingkup keluarga maupun ruang publik. Subordinasi dalam ranah keluarga (domestik) dapat dilihat melalui anak perempuan yang dijodohkan atas kemauan orang tuanya. Subordinasi pada ranah publik dilakukan oleh pemerintah dengan cara membatasi pendidikan dan karier bagi perempuan (data 23, 24).

3.1.3.4 Stereotipe

Sikap tokoh Andi menunjukkan stereotipe terhadap perempuan sebagai citra yang lemah, yang tunduk atas dominasi laki-laki (data 25). Stereotipe dalam data 25 berpandangan bahwa laki-laki dalam keluarga dianggap mempunyai otoritas lebih dominan dibandingkan perempuan.

Data 25. “Hal ini membuat Andi sering kali beradu mulut dengan Ira. Sebagai anak lelaki satu-satunya, Andi merasa

mempunyai otoritas lebih besar untuk menyatakan pendapat..." (Marching, 2020: 499).

Data 25 menciptakan stereotipe dan stigma negatif disebabkan Ira seorang perempuan. Andi dijadikan pemimpin karena ia laki-laki. Pandangan tersebut dijadikan aturan bahwa laki-laki sebagai pengambil keputusan tanpa pertimbangan kaum perempuan (Marching, 2020: 499).

3.1.3.5 Beban kerja

Isu gender yang ditemukan dalam novel *Dari Dalam Kubur* ialah masalah beban kerja bagi perempuan. Setiap hari tokoh Djing Fei dan para perempuan dalam tahanan menyiapkan makanan. Setelah itu, mereka dipekerjakan dengan membajak sawah (data 26).

Data 26. "Di padang alang-alang yang dikelilingi beberapa gunung yang rasanya selalu ngawasi kami ini, para pesakitan sudah harus bangun masak lalu mbanting tulang mengerjakan sawah..." (Marching, 2020: 295-296).

Selain mengerjakan sawah, para tahanan juga membuat kerajinan tangan. Hasil kerajinan itu kemudian dijual oleh para sipir. Namun, mereka tidak diberikan upah sepeser pun (data 27). Data 26 dan 27 menunjukkan besarnya beban pekerjaan mereka serta perlakuan tidak adil. Mereka tidak mendapatkan upah sesuai hasil pekerjaannya. Para sipir mengeksploitasi tenaga mereka. Adanya beberapa beban ganda dalam data 26 dan 27 menunjukkan bahwa perempuan bekerja dalam wilayah domestik dan sektor publik yang berbeda dengan pria. Umumnya, pria hanya akan bekerja pada sektor publik. Berikut ini adalah kutipan dalam novel.

Data 27. "Di sini kami mesti bertani, menjahit, membuat kerajinan tangan, memasak, atau tugas-tugas lain. Kami harus menyerahkan tugas kami kepada

para penjaga yang bakal menjualnya. Tentu saja, kami ndak dapat apa-apa..." (Marching, 2020: 300).

3.2 Pembahasan

Jenis feminisme digunakan oleh pengarang Marching ialah feminisme sosialis sebagai bentuk perlawanan terhadap kapitalisme yang membatasi hak perempuan serta menyengsarakan rakyat miskin, sesuai penelitian Smith (1990). Perempuan kesulitan mencapai masyarakat yang adil dengan adanya sistem kapitalisme dan patriarki (Walby, 2001: 5502).

Dalam novel *Dari Dalam Kubur* ditemukan fenomena sosial, yakni "genosida intelektual" melalui penerapan metode "pengorganisasian ruang". Mengkritik pemerintah dan menulis kejadian dalam penjara menyebabkan mereka terbunuh. Selain itu, terjadi transformasi kolonialisme ke budaya neokolonialisme yang berbeda dengan temuan penelitian Livingston & Davis (2020); Koster (2020); dan Lough (2020). Temuan tersebut memberikan gambaran adanya keterkaitan antara teori feminisme dengan teori dalam kajian poskolonialisme. Perempuan Indonesia terjajah secara politik dan budaya oleh Amerika Serikat dan penguasa orde baru. Fenomena tersebut menyebabkan pelbagai masalah ketidakadilan gender.

Permasalahan gender ditemukan, antara lain, (1) kekerasan, yakni kekerasan secara seksual, fisik, dan psikis; (2) marginalisasi; (3) subordinasi; (4) stereotipe; dan (5) beban ganda, sejalan dengan penelitian Muluneh dkk. (2020); Andreasen (2020); Berbegal-Bolsas (2020); Bjarnegård dkk. (2020).

Data mengenai kekerasan gender merupakan masalah dominan yang ditemukan dalam novel *Dari Dalam Kubur* dengan jumlah 19 temuan data, sejalan penelitian Schiele (2020: 660). Kekerasan

gender memiliki beberapa bentuk, seperti kekerasan tubuh, seksual, pelecehan emosional dan sosial, ancaman, intimidasi, dan perampasan ekonomi, sesuai penelitian Rollero (2020: 749).

Selanjutnya, masalah ketidakadilan gender ditemukan, yakni marginalisasi. Pejabat Indonesia yang korup, bermental suap, berbudaya gratifikasi, dan bermental parasit diprotes oleh keempat srikandi sehingga mereka harus dibunuh dalam penjara. Kelompok termarginal sebagai kelompok yang secara sistematis disingkirkan dari partisipasinya dalam masyarakat oleh kelompok dominan (Banerjee, 2020)

Data 22, 23, 24, dan 25 menunjukkan bahwa perempuan dapat mengalami subordinasi, baik dalam lingkup keluarga maupun ruang publik. Subordinasi dalam ranah keluarga (domestik) dapat dilihat melalui anak perempuan yang dijodohkan atas kemauan orang tuanya, meskipun anak perempuan itu menolak. Subordinasi berkaitan dengan relasi gender, yaitu dominasi laki-laki (Whitehead, 1979: 12), sesuai penelitian Marlow (2020) yang mengatakan perempuan dapat tersubordinasi akibat perbedaan jenis kelamin, kelas, etnis, dan usia.

Sikap tokoh Andi menunjukkan stereotipe terhadap perempuan sebagai citra yang lemah, yang tunduk atas dominasi laki-laki (data 26), sesuai penelitian (Alan Dikmen dan Ilknur Munevver, 2020: 421). Stereotipe itu berpandangan bahwa laki-laki dalam keluarga dianggap mempunyai otoritas lebih dominan, pria sebagai pemimpin, pengambil keputusan, sedangkan wanita seharusnya pasif dan tunduk (Sakalli-Ugurlu, 2003: 296).

Isu gender yang ditemukan dalam novel *Dari Dalam Kubur* ialah masalah beban kerja bagi perempuan. Setiap hari

tokoh Djing Fei dan para perempuan dalam tahanan menyiapkan makanan. Setelah itu, mereka dipekerjakan dengan membajak sawah (data 28), sesuai penelitian Dessalegn dkk. (2020).

4. Simpulan

Hasil penelitian, yaitu: (a) pemikiran feminis modern dan teknik inovatif pengarang Soe Tjen Marching, yakni menggunakan jenis feminisme sosialis-marxist; (b) fenomena sosial, budaya tradisional dan modern tentang perempuan, yakni fenomena "metode pengorganisasian ruang", "genosida intelektual" dan transformasi kolonialisme ke budaya neokolonialisme. Para tahanan perempuan dilarang menulis setiap kejadian dalam penjara. Metode tersebut digunakan untuk menyiksa dan membunuh generasi yang dianggap memiliki "ideologi kiri" di Indonesia; dan (c) berbagai masalah sosial, yakni masalah kekerasan fisik dan seksual berjumlah 19 data, marginalisasi berjumlah 6 data, subordinasi berjumlah 3 data, stereotipe berjumlah 4 data, dan beban kerja berjumlah 6 data.

Daftar Pustaka

- Abrams, Meyer H. 1971. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition* (Galaxy Books). USA: Oxford University Press, USA.
- Alan Dikmen, Hacer, and Gonenc Ilknur Munevver. 2020. "The Relationship between Domestic Violence and the Attitudes of Women towards Honor, Gender Roles, and Wife-Beating in Turkey." *Archives of Psychiatric Nursing* 34(5):421-26.
<https://doi.org/10.1016/j.apnu.2020.07.012>
- Andreasen, Maja Brandt. 2020. "'Rapeable'

- and ‘Unrapeable’ Women: The Portrayal of Sexual Violence in Internet Memes about #MeToo Abstract.” *Journal of Gender Studies* 00(00):1-12. <https://doi.org/10.1080/09589236.2020.1833185>
- Banerjee, Anirban. 2020. “Social Change & the Marginalized: The Case of the Queer Community.” Pp. 39-65 in N.K.Bhargava et.al eds: *Agrarian Structure and Social Transformation Udaipur, New Delhi, RC 15 Agrarian Structure and Social Change , Indian Sociological Society & Himanshu Publications*.
- Berbegal-Bolsas, Marta, Ángel Gasch-Gallén, Bárbara Oliván-Blázquez, M. Antonia Sánchez Calavera, Paula García-Arcega, and Rosa Magallón-Botaya. 2020. “Variables Associated with a Higher Awareness of Gender-Based Violence by Students of the Health Sciences and Social Work.” *Gaceta Sanitaria* (xx).
- Biana, Hazel T., and Jeremiah Joven Joaquin. 2019. “Clearing the Fuzziness: Comments on Ashley Tauchert’s Fuzzy Gender.” *Journal of Gender Studies* 29(3):1-5. <https://doi.org/10.1080/09589236.2019.1606701>
- Bjarnegård, Elin, Sandra Håkansson, and Pär Zetterberg. 2020. “Gender and Violence against Political Candidates: Lessons from Sri Lanka.” *Politics and Gender* 0(0):1-29. <https://doi.org/10.1017/S1743923X20000471>
- Chernyak, Elena. 2020. “Who Is at Risk? Intimate Partner Violence against Women in the Kyrgyz Republic.” *Violence and Gender* 7(3):121-30. <https://doi.org/10.1089/vio.2019.0004>
- Cockayne, Daniel, and Lizzie Richardson. 2020. *Digital Feminism*. Vol. 3. Second Edi. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10536-0>
- Dessalegn, Muluken, Mhired Ayele, Yeshitila Hailu, Genetu Addisu, Sintayehu Abebe, Haset Solomon, Geteneh Mogess, and Virginia Stulz. 2020. “Gender Inequality and the Sexual and Reproductive Health Status of Young and Older Women in the Afar Region of Ethiopia.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17(12):1-14. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124592>
- Dhamoon, Rita Kaur. 2020. “Racism as a Workload and Bargaining Issue.” *Socialist Studies/Études Socialistes* 14(1). <https://doi.org/10.18740/ss27273>
- Ding, Hao, Anastasia Loukaitou-Sideris, and Asha Weinstein Agrawal. 2020. “Sexual Harassment and Assault in Transit Environments: A Review of the English-Language Literature.” *Journal of Planning Literature* 35(3):267-80. <https://doi.org/10.1177/0885412220911129>
- Drucza, Kristie, Carmen Maria del Rodriguez, and Betel Bekele Birhanu. 2020. “The Gendering of Ethiopia’s Agricultural Policies: A Critical Feminist Analysis.” *Women’s Studies International Forum* 83(September):102420. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2020.102420>
- Gonsalves, Tara. 2020. “Gender Identity, the Sexed Body, and the Medical Making of Transgender.” *Gender & Society* XX(X):1-29. <https://doi.org/10.1177/0891243220965913>

- Koster, Dietha. 2020. "Do Representations of Gender and Profession Change over Time? Insights from a Longitudinal Corpus Study on Dutch Language Textbooks (1974 - 2017)." *Journal of Gender Studies* 00(00):1-14. <https://doi.org/10.1080/09589236.2020.1754176>
- Lawtoo, Nidesh. 2020. "The Excess of Mimesis: Reframing the Picture of Dorian Gray." *Partial Answers* 18(2):213-38. <https://doi.org/10.1353/pan.2020.0021>
- Liu, Tingting, Mimi Li, and Monica (Shu Fen) Wu. 2020. "Performing Femininity: Women at the Top (Doing and Undoing Gender)." *Tourism Management* 80(April 2019):1-8. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104130>
- Livingston, Tyler N., and Deborah Davis. 2020. "Power Affects Perceptions of Sexual Willingness: Implications for Litigating Sexual Assault Allegations." *Violence and Gender* 7(3):116-20. <https://doi.org/10.1089/vio.2019.0068>
- Lough, Kyser. 2020. "Patriarchal Pits: The Gendered Experiences of Female Concert Photographers Abstract." *Journal of Gender Studies* 00(00):1-12. <https://doi.org/10.1080/09589236.2020.1821178>
- Macleod, Catriona Ida, Sunil Bhatia, and Wen Liu. 2020. "Feminisms and Decolonising Psychology: Possibilities and Challenges." *Feminism and Psychology* 30(3):287-305. <https://doi.org/10.1177/0959353520932810>
- Marching, Soe Tjen. 2020. *Dari Dalam Kubur*. Cetakan Pe. Serpong, Tangerang Selatan: Serpong Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri.
- Marlow, Susan. 2020. "Gender and Entrepreneurship: Past Achievements and Future Possibilities." *International Journal of Gender and Entrepreneurship* 12(1):39-52. <https://doi.org/10.1108/IJGE-05-2019-0090>
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* /. Third edit. United Kingdom: SAGE Publications, Inc.
- Mishel, Emma, Jessie Ford, and Mónica L. Caudillo. 2020. "Cohort Increases in Sex With Same- Do Trends Vary by Gender , Race , and Class ?" *Gender & Society* XX(X):1-32. <https://doi.org/10.1177/0891243219897062>
- Molin, Améthyste, Amélie Simond, Sayaka Sato, Tiziana Jaeggi, Pascal Mark, and Nathalie Meuwly. 2020. "Linking Political and Feminist Ideology with Openness towards Non-Binary Gender : The Development and Initial Validation of a Scale to Measure Subjective Openness towards Non-Binary Gender (ONBG)." *Journal of Gender Studies* 00(00):1-14. <https://doi.org/10.1037/t83108-000>
- Muluneh, Muluken Dessalegn, Virginia Stulz, Lyn Francis, and Kingsley Agho. 2020. "Gender Based Violence against Women in Sub-Saharan Africa: A Systematic Review and Meta-Analysis of Cross-Sectional Studies." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph17030903>
- Piosiadlo, Laura Christina Macedo, Rosa

- Maria Godoy Serpa da Fonseca, and Rafaela Gessner. 2014. "Subordination of Gender: Reflecting on the Vulnerability to Domestic Violence against Women." *Escola Anna Nery - Revista de Enfermagem* 18(4):728-33. <https://doi.org/10.5935/1414-8145.20140104>
- Rajni. 2020. "Gender and Disability: Dual Marginalization." *Indian Journal of Gender Studies* 0(0):1-10. <https://doi.org/10.1177/0971521520939285>
- Rollero, Chiara. 2020. "The Social Dimensions of Intimate Partner Violence: A Qualitative Study with Male Perpetrators." *Sexuality and Culture* 24(3):749-63. <https://doi.org/10.1007/s12119-019-09661-z>
- Roos, Hannelore. 2020. "The Failure of Gender Equality Initiatives in Academia: Exploring Defensive Institutional Work in Flemish Universities." *Gender & Society* XX(X):1-29. <https://doi.org/10.1177/0891243220914521>
- Sakalli-Ugurlu, Nuray. 2003. "How Do Romantic Relationship Satisfaction, Gender Stereotypes, and Gender Relate to Future Time Orientation in Romantic Relationships?" *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied* 137(3):294-303. <https://doi.org/10.1080/00223980309600615>
- Schiele, Kristen, Lauren Louie, and Steven Chen. 2020. "Marketing Feminism in Youth Media: A Study of Disney and Pixar Animation." *Business Horizons* 63(5):659-69. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2020.05.001>
- Sjöberg, André, Anita Pettersson-Strömbäck, Klas Göran Sahlén, Lars Lindholm, and Fredrik Norström. 2020. "The Burden of High Workload on the Health-Related Quality of Life among Home Care Workers in Northern Sweden." *International Archives of Occupational and Environmental Health* 93(6):747-64. <https://doi.org/10.1007/s00420-020-01530-9>
- Smith, Dorothy E. 1990. *The Conceptual Practices of Power_ A Feminist Sociology of Knowledge*. Boston: Boston: Northeastern University Press.
- Walby, S. 2001. "Feminist Theory: Marxist and Socialist." *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* 5502-6. <https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/03947-4>
- Whitehead, Ann. 1979. "Some Preliminary Notes on the Subordination of Women '." *The IDS Bulletin* 10(3):10-13. <https://doi.org/10.1111/j.1759-5436.1979.mp10003003.x>
- Yurtsever, Aslı, Arın Korkmaz, and Zeynep Cemalcilar. 2021. "Feminism and Mate Preference: A Study on Relational Cognitive Dissonance." *Personality and Individual Differences* 168(December 2019):1-8. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110297>
- Zinalabedini, Payam, and Setareh Shahin. 2020. "Reflection of Iranian Poetic Literature in National Animation." *Communication Research* 27(3):83-122.